



**PEMAKNAAN PERAN PEREMPUAN DI PARLEMEN**

**(Analisis Semiotika dalam Berita Online Tempo.co dan Kompas.com)**

**SKRIPSI**

**Disusun Untuk Memenuhi Persyaratan Menyelesaikan  
Pendidikan Strata 1**

**Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Diponegoro**

**Penyusun**

**Nama : Niken Siregar**

**NIM : 14030110120009**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

**2015**

## ABSTRAKSI

Judul :Pemaknaan Peran Perempuan di Parlemen(Analisis Semiotika dalam Berita Online Tempo.co dan Kompas.com)

Nama : Niken Siregar

NIM : 14030110120009

---

Penelitian ini berdasarkan pada tidak tercukupinya kuota 30% pada kebijakan *affirmative action*. Kurangnya keterwakilan perempuan di kursi parlemen diakibatkan oleh rendahnya tingkat elektabilitas perempuan. Media sebagai sarana informasi dan edukasi memberitakan perempuan di parlemen dengan tidak seimbang. Pemberitaan tentang perempuan di parlemen tidak berkaitan dengan kontribusi dan potensi perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat posisi perempuan yang ditampilkan melalui teks berita dari kedua portal berita tersebut dan menjelaskan ideologi dominan yang melatarbelakangi terjadinya penggambaran perempuan tersebut.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang merujuk pada paradigma kritis. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Ekologi Media, konsep *cultural studies*, dan konsep feminisme liberal. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis semiotika Roland Barthes yang mengacu pada lima kode pembacaan. Subjek penelitian yaitu sepuluh teks dari portal berita online Tempo.co dan Kompas.com.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam teks berita online tersebut pemberitaan perempuan tidak fokus pada hasil kontribusi perempuan pada saat menjabat sebagai anggota parlemen. Berita perempuan di parlemen tidak termasuk dalam berita *headline* atau berita utama. Pemberitaan tentang perempuan lebih banyak masuk dalam kategori berita hiburan. Kontribusi dan pencapaian perempuan di parlemen hanya dibahas sekilas dalam berita, yang menjadi fokus dalam pemberitaan yaitu kehidupan pribadi, penampilan perempuan, dll. Selain itu, bahasa yang digunakan dalam pemberitaan tersebut menggunakan bahasa yang bermakna halus tetapi kesan yang timbul dalam berita justru negatif. Terdapat modal ekonomi, modal sosial dan modal kultural dalam pemberitaan peran perempuan di parlemen. Modal yang paling sering muncul dalam pemberitaan tersebut yaitu modal kultural, dimana penampilan dan status perempuan menjadi syarat penting untuk menjadi anggota legislatif. Pemberitaan menampilkan seolah-olah perempuan tidak mampu duduk di kursi parlemen tanpa modal-modal tersebut.

**Keyword:** berita online, *affirmative action*, modal, feminisme liberal

## **ABSTRACT**

Judul : The Meaning of Women's Role in Parliament (Semiotic Analysis of Online News on Tempo.co and Kompas.com)

Nama : Niken Siregar

NIM : 14030110120009

---

This study is based on when the 30% quota in affirmative action is not fulfilled within the policy. The lack of representation of women in parliament seats caused by low levels of female electability. The media as a place where people gather information and education proclaim about the woman as it's unbalanced. The reporting about women as representative in the parliament isn't related with the contribution and the women's potential themselves. This study aims to see a point of view the women can be seen through the text and the news on the news portal and to describe the dominant ideology as the background of women representation.

This study employs a qualitative approach which refers to the critical paradigm. Theories are used in this study such as Theory of Media Ecology, a concept of cultural studies, and a concept of liberal feminism. The analysis technique which is used in this study based on Roland Barthes' semiotic analysis which refers to five codes of reading. The subjects of this study are ten texts on the news portal online such as Tempo.co and Kompas.com.

The result of this study reveals that in the text of the online news reporting women do not focus on the result of the contribution of women at the time served as a member of parliament. News of women in parliament is not included in the news headlines. Coverage of women more into category of entertainment news. Contributions and achievements of women in parliament is only discussed briefly in the news, which is the focus of the news that the private life, the appearance of women, etc. Moreover, the language used in the article uses language subtle but meaningful impression arising in the news instead of negative. There are the economic capital, social capital dan cultural capital, where the appearance and status of they legislature. Coverage display as if women are not able to sit in the seat of parliament without the capitals.

Keyword: online news, affirmative action, capital, liberal feminism.

## I. PENDAHULUAN

Indonesia saat ini sedang memberlakukan *affirmative action* yaitu suara minoritas termasuk perempuan untuk berada di parlemen. Untuk mencapai keterwakilan perempuan tersebut maka diterapkan dalam undang-undang bahwa jumlah perempuan dalam parlemen harus berjumlah 30 persen dari total anggota parlemen. Tetapi pada kenyataannya, pada pemilu periode tahun 2009 – 2014, jumlah perempuan dalam parlemen hanya mencapai 18 persen saja. Hal ini menyebabkan wakil perempuan tersebut tidak dapat menyuarakan aspirasi dan kepentingan para perempuan. Sehingga tujuan diberlakukannya *affirmative action* pun tidak tercapai. Tidak tercapainya 30 persen anggota parlemen perempuan disebabkan oleh kurangnya elektabilitas terhadap perempuan. Kurangnya elektabilitas tersebut dipengaruhi oleh stereotip dan faktor budaya yang ada di masyarakat. Pembentukan stereotip dan faktor budaya tidak lepas dari adanya pengaruh media. Selain itu terdapat pula atribut-atribut yang melekat dalam diri seorang perempuan selain kemampuannya seperti kecantikan, kepopuleran, maupun status sehingga sulit bagi perempuan untuk menunjukkan kemampuannya. Media yang mempunyai pengaruh besar terhadap khalayak dapat dijadikan alat untuk menciptakan pemaknaan peran perempuan di dunia politik. Mengambil pemberitaan-pemberitaan di beberapa portal berita yang berkaitan dengan perempuan di parlemen. Pemberitaan tersebut dapat mempengaruhi khalayak dalam memaknai peran perempuan dalam parlemen. Penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana media menampilkan sosok perempuan yang bekerja di parlemen dan mengapa perempuan di parlemen

ditampilkan dengan sosok sedemikian rupa? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana teks menampilkan sosok perempuan di media dengan sedemikian rupa

## **II. ISI**

Kesimpulan makna denotatif dari sepuluh berita tentang peran perempuan di parlemen yaitu pemberitaan yang diangkat lebih menonjolkan latar belakang perempuan daripada pencapaian serta yang telah diraihinya pada saat menjabat sebagai anggota parlemen. Perempuan yang diberitakan pun kebanyakan adalah perempuan yang sebelumnya memang sudah mempunyai nama di masyarakat, seperti dari golongan artis, penyanyi, presenter, kerabat pejabat dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan dalam dunia jurnalistik dikenal dengan istilah *name makes news* yaitu nama dapat membuat berita sehingga khalayak tertarik untuk membaca berita tersebut. Selain itu, dalam pemberitaan tersebut juga berisi tentang permasalahan yang dihadapi individu perempuan seperti faktor-faktor yang menghambat dan mendukung perempuan di parlemen. Bahasa yang digunakan dalam berita tentang perempuan di parlemen menggunakan bahasa yang telah diperhalus tetapi jika telaah lebih dalam maka didapatkan makna yang timbul menjadi negatif. Hal ini dikarenakan pemilihan kata yang bersifat eufemisme dan dramatisasi sehingga makna yang ditimbulkan menjadi negatif. Sehingga berdampak pada persepsi terhadap perempuan yang duduk di parlemen.

Berdasarkan analisis menggunakan lima kode pembacaan Roland Barthes dan modal Pierre Bourdieu. Menemukan bahwa para perempuan yang duduk di

parlemen paling banyak disorot mengenai penampilan perempuan itu sendiri. Terutama jika perempuan yang duduk di parlemen adalah seseorang yang pernah dikenal sebagai selebritis. Pemberitaan lebih banyak fokus kepada apa yang dikenakan dan penampilan perempuan tersebut baik sehari-hari ataupun pada acara-acara tertentu. Kehidupan pribadi perempuan tersebut pun tak luput dari pemberitaan media. Perempuan dinilai sebagai objek yang menarik bagi massa. Hal inilah yang menjadi pertimbangan elit partai untuk memilih perempuan sebagai calon anggota legislatif. Selain itu, tidak hanya penampilan saja tetapi pemberitaan juga menyoroti terhadap kemampuan materi perempuan dalam menggapai kursi parlemen serta koneksi ataupun jaringan sosial yang dimilikinya untuk mendapatkan kursi di parlemen. Dari pemberitaan tersebut, terlihat bahwa media sangat timpang dalam menyampaikan berita tentang perempuan. Perempuan dianggap hanya menggunakan koneksinya untuk mendapatkan kursi di parlemen. Padahal banyak dari perempuan tersebut yang memang memiliki kemampuan dan potensi untuk menjadi anggota legislatif. Perempuan juga harus memiliki materi yang besar untuk dapat menduduki kursi parlemen. Hal tersebut dikarenakan elit partai mempertimbangkan perempuan tidak hanya dari potensi tetapi juga materi yang dimiliki perempuan tersebut. Hal ini menjadi tidak adil karena dengan adanya pemilihan seperti itu akan menyebabkan perempuan yang benar-benar memiliki potensi tetapi tidak mempunyai materi yang besar kehilangan kesempatannya dalam mencalonkan diri sebagai anggota legislatif. Berita yang dibuat seolah menunjukkan bahwa perempuan hanya mengandalkan materi dan koneksi saja tanpa memiliki kemampuan atau pun potensi sebagai

anggota parlemen. Padahal perempuan tidak memiliki alternatif lain selain mengikuti peraturan yang ada. Masih banyak perempuan yang memiliki potensi dan kemampuan untuk menduduki kursi legislatif, tetapi karena adanya modal-modal tersebut maka kesempatan mereka menjadi lebih kecil. Pemberitaan yang negatif tersebut pun akan membuat masyarakat kehilangan kepercayaan terhadap perempuan karena menganggap perempuan tidak mampu memegang jabatan sebagai anggota legislatif.

### **III. PENUTUP**

Berdasarkan analisis makna denotatif dan konotatif terhadap sepuluh berita dari portal berita Temp.co dan Kompas.com, maka ditemukan beberapa temuan-temuan, antara lain:

Pemberitaan mengenai perempuan di parlemen berdasarkan unsur-unsur berita untuk mengetahui makna denotatif dapat disimpulkan bahwa berita tentang perempuan di parlemen tidak termasuk dalam berita *headline* atau berita utama. Pemberitaan tentang perempuan lebih banyak masuk dalam kategori berita hiburan. Selain itu, perempuan yang diberitakan pun adalah perempuan yang sebelumnya sudah dikenal oleh masyarakat seperti artis, penyanyi atau kerabat pejabat. Kontribusi dan pencapaian perempuan di parlemen hanya dibahas sekilas dalam berita, yang menjadi fokus dalam pemberitaan yaitu kehidupan pribadi, penampilan perempuan, dll. Bahasa yang digunakan dalam pemberitaan tersebut menggunakan bahasa yang bermakna halus tetapi kesan yang timbul dalam berita justru negatif.

Pemberitaan tentang perempuan di parlemen berdasarkan lima kode pembacaan Roland Barthes untuk mengetahui makna konotatif dapat disimpulkan bahwa pemberitaan yang disajikan oleh wartawan lebih banyak fokus kepada modal-modal yang dimiliki oleh perempuan. Seperti penampilan, materi, dan koneksi yang dimiliki oleh perempuan. Modal yang paling sering muncul dalam pemberitaan tersebut yaitu modal kultural, dimana penampilan dan status perempuan menjadi hal yang penting untuk menjadi anggota legislatif. Pemberitaan menampilkan seolah-olah perempuan tidak mampu duduk di kursi parlemen tanpa modal-modal tersebut. Pemberitaan tersebut menyiratkan bahwa perempuan tidak dapat bekerja dengan baik di parlemen, karena perempuan yang bekerja di parlemen hanya untuk memenuhi kuota 30% saja tentang keterwakilan perempuan.



## DAFTAR PUSTAKA

### Referensi

- Baker, Chris. (2000). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Baker, Chris. (2004). *The Sage Dictionary of Cultural Studies*. USA: Sage Publications.
- Budiman, Kris. (2011). *Semiotika Visual*. Yogyakarta:Jalasuara
- Chaer, Abdul. (2010). *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya
- Denzin, Norman K. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakih, Mansour. (2001). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fiske, John. (2007). *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta: Jala Sutra.
- Griffin, E.M. (2000). *A First Look at Communication Theory*. USA: McGraw-Hill.
- Hariti, Sri. (2009). *Gender and Politics*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Jenkins, Richard. (2004). *Membaca Pikiran Bourdieu*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Kellner, Durham. (2001). *Media and Cultural Studies*. USA: Blackwell Publisher.
- Kriyantono, Rachmat. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Kurniawan, Heru. (2009). *Sastra Anak*. Yogyakarta:Graha Ilmu

- Little John, Stephen W, Karen. A Foss. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. USA: Sage Publications.
- McQuail, Denis, Peter Golding, Els De Bens. (2005). *Communication Theory and Research*. London: Sage Publications.
- Mosse, Julia Cleves. (2007). *Gender & Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nabi, Robin L, Mary Beth Oliver. (2009). *The Sage Handbook of Media Processes and Effects*. USA: Sage Publications.
- Neuman, W. Lawrence. (1997). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches 3rd edition*. USA: Allyn and Bacon
- Nurudin. (2007). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Pers
- Panuju, Redi. (2001). *Komunikasi Bisnis*. Jakarta: Gramedia
- Putnam Tong, Rosemarie. (1998). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis* Yogyakarta:Jalasutra.
- Roinicki, Tom E, C. Dow Tate, Sherri A. Taylor. (2008). *Pengantar Dasar Jurnalisme (Sholastic Journalism), edisi kesebelas*. Jakarta: Prenada Media Group
- Sayuti, hendri. (2013). *Hakikat Affirmative Action dalam Hukum Indonesia (Ikhtiar Pemberdayaan Yang Terpinggirkan)*.
- Sahala, sumijati. (2005). *Penelitian Hukum tentang Aspek Hukum Mekanisme Pemberdayaan Perempuan*. Jakarta: Departemen Hukum dan HAM RI
- Sobur, Alex. (2006). *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Storey, John. (2001). *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction 3rd Edition*. England: Pearson Education Limited.

Sumadiria, As haris. (2006). *Jurnalistik Indonesi: Menulis Berita dan Feature*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Sunardi, ST. (2002). *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Kanak.

Suhandang, Kustadi. (2010). *Pengantar Jurnalistik: Seputar Organisasi, Produk, & Kode Etik*. Bandung: Penerbit Nuansa

Sugihastuti. (2010). *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

West, Richard, Lyn H. Turner. (2008) *Pengantar Teori Komunikasi edisi 3*. Jakarta: Salemba Humanika

Koran Kompas, Selasa, 15 April 2014.